BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL DAN LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Para ulama' tafsir mempunyai beragam pendapat dalam mendefinisikan tafsir, baik dari segi bahasa ataupun istilah. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat tentang pengertian tafsir ditinjau dari segi bahasa.

Kata "Tafsir" dalam kamus lisan Arab, berasal dari kata الفسر yang berarti البيان (penjelasan) yang berarti pula menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata التفسير berarti menyingkap maksud suatu lafadz yang sulit.[1]

Tafsir sendiri mengikuti wazan تفعيل berasal dari kata الفسر yang berarti penjelasan dan penyingkapan, sebagian ulama' mengatakan bahwa kata الفسر itu berasal dari kebalikan kata السفر seperti dalam ungkapan اسفر إذا الصبح أضاء yang berarti tatkala fajar telah bercahaya terang, ada juga yang mengatakan tafsir itu diambil dari kata التفسيرة (statoskop) yakni alat yang dipakai para dokter untuk memeriksa pasien.[2]

Kata tafsir juga terdapat dalam al Qur'an surat al Furqon (25) : 33 yang berbunyi :

وَلاَ يَأْتُوْنَكَ بِمِثْلٍ إِلاَّ جِئْنَكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا (الفرقان : ٣٣)

---

[1] Ibnu Manzhur, *Lisan al Arab Juz V.* (Mesir: Dar al-Misriyah, tt), hal. 361.

[2] Jala al Din al Suyuthi. *Al Irqon fi Ulum al Qur'an Juz I.* (Beirut; Dar al Fikr, 1979), hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".[3]

Dalam ayat tersebut, perkataan tafsir diartikan penjelasan (keterangan) dan perincian.[4] Dengan demikian, pengertian tafsir secara bahasa di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir dapat diartikan penjelasan, keterangan juga pengungkapan lebih luas terhadap kata-kata yang masih abstrak.

Sedangkan pengertian tafsir dari segi istilahpun mempunyai definisi yang berbeda-beda walaupun pada hakikatnya mengandung esensi yang sama. Berikut ini beberapa pengertian yang dipaparkan oleh ahlinya.

Adz Dzahaby menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala sesuai kadar kemampuan manusia yaitu yang mencakup keseluruhan yang berhubungan dengan pemahaman makna dan penjelasan maksud.[5]

Menurut al Suyuthi, tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, suratnya, cerita-ceritanya, isyarah-isyarahnya yang berbeda dalam ayat, lalu tertib ayat *makiyah* dan *madaniyah, muhkam* dan *mutasyabihnya, nasikh* dan *mansukhnya, khas* dan *'amnya, mutlaq* dan *muqoyyadnya, mujmal* dan *mufashsholnya.*[6]

---

[3] al Qur'an dan terjemahnya, 25 : 33

[4] Al Dzahabi, *al Tafsir wa al Mufassirun Juz I,* (Kairo: Musthofa Bai al-Halabi, 1976), hal. 13

[5] Ibid, hal. 15

[6] Al Suyuthi, *al Itqon fi Ulum al Qur'an Juz I* ..., hal. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al Qur'an dari segi penunjukannya kepada yang dimaksud oleh Allah SWT menurut kemampuan manusia.[7]

Dengan beberapa pengertian tafsir di atas apabila dibuat batasan secara sederhana adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al Qur'an dengan berusaha sekuat tenaga untuk dapat mendekati apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dengan menggunakan ilmu yang berkaitan dengannya.

B. Metodologi Tafsir

a. Pengertian Metodologi Tafsir.

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan.[8] Dalam bahasa inggris, kata itu ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti : "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan." [9]

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, Metode adalah salah satu sarana yang amat

---

[7] Muhammad Abdul Adhim al Zurqoni, *Manahil al Irfan fi Ulum al Qur'an Juz II*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1988), hal. 3.

[8] Fuad Hasan dan koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (ed) *Metode-metode Peneletian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia , 1977), hal. 16

[9] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.580-581; Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 649

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka studi tafsir al Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Definisi ini menggamarkan kepada kita bahwa metode tafsir al Qur'an berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan al Qur'an tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Tafsir serupa ini disebut *bi al ra'yi al-mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu haram.[10]

Adapun metodologi tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan al Qur'an. Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah itu, yakni : metode tafsir, cara-cara menafsirkan al Qur'an; sementara metodologi tafsir, ilmu tentang cara tersebut. Pemahaman teoritis dan ilmiah mengenai metode *muqarin* (perbandingan), misalnya disebut analisis metodologis; sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode itu terhadap ayat-ayat al Qur'an ini disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Jadi metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirikan ayat-ayat al Qur'an; dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai

---

[10] Ibnu Taimiyah, *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, cet. Ke-1, 1971 M./1391 H.), hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode;[11] sedangkan metode tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al Qur'an.

b. Perkembangan Metodologi Tafsir

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al Qur'an sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (*metode*) yaitu : *Ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'iy* (tematik).

Nabi dan para sahabat menafsirkan al-Qur'an secara *ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai . karenanya di dalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul. Metode ini kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitab *al-Jalalain* dan al-Mirghani di dalam kitabnya *Taj al-Tafsir*. Kemudian diikuti oleh metode *tahlili* dengan mengambil bentuk *al-Ma'tsur*, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk *al-ra'yi*. Dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqh, tasawuf, bahasa dan sebagainya. Dapat dikatakan corak semacam inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir *maudhu'iy*, atau disebut *metode maudhu'iy* (metode tematik). Kemudian lahir pula *metode muqarin* (metode perbandingan). Ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab

---

[11] Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing (Sebuah Tinjauan Metodologi)*. cet. Ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang beredaksi mirip, seperti *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil* oleh al-Khatib al-Iskafi (w.240 H.) dan *al-Burhan al-Taujih Mutasyabah al-Qur'an* oleh Taj al-Qurra' al-Karmani (w. 505 H.) terakhir lahirlah metode tematik sebagaimana telah disebutkan. Meskipun pola penafsiran ini telah lama dikenal dalam sejarah tafsir al-Qur'an, namun sebagaimana dinyatakan oleh M. Quraisy Syihab, istilah *metode maudhu'iy* yang kita kenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh ustadz al-Jil (Maha guru besar Mufasir) yaitu, Prof. Dr. Ahmad al-Kuumy.[12]

Sejak itu tafsir *maudhu'iy* berkembang sangat pesat, sehingga mencakup berbagai topik yang hidup di tengah-tengah masyarakat seperti *Al-Insan fi al-Qur'an* dan *Al-Mar'at fi al-Qur'an* karya al-Aqqad, *Al-Riba fi al-Qur'an* oleh al-Maududi dan lain-lain.

Lahirnya metode-metode tafsir sebagaimana digambarkan di atas tampak kepada kita lebih banyak disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Pada zaman Nabi dan para sahabat misalnya, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turun ayat (*asbab al-nuzul*), serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an itu secara benar, tepat dan akurat.

---

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, dalam Bustami A. Ghani, et. al., *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Peguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kenyataan sejarah yang demikian, maka untuk memahami suatu ayat, mereka tidak begitu membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan global (*Ijmali*). Itulah sebabnya Nabi tak perlu memberikan tafsiran yang detail ketika mereka bertanya tentang pengertian suatu ayat atau kata dalam al-Qur'an seperti lafadz (ظلم) dalam ayat 82 surat al-An'am :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat ini cukup mengganggu pikiran mereka karena mengandung makna bahwa mereka yang mencampurkan iman dengan aniaya tidak akan memperoleh keamanan dan petunjuk. Itu berarti seakan-akan percuma mereka beriman karena tak akan bebas dari azab, sebab mereka percaya bahwa tak ada diantara mereka yang tidak pernah melakukan aniaya. Tapi mereka merasa tenang dan puas setelah Nabi SAW menafsirkan (ظلم) di dalam ayat itu dengan (شرك) dengan mengutip ayat 13 surat Luqman :

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dikarenakan kebutuhan mereka telah terpenuhi oleh penafsiran yang singkat (global) serupa itu, maka mereka tidak memerlukan lagi penjelasan yang rinci dan mendalam. Itulah yang membuat lahir dan berkembangnya tafsir dengan metode global dalam penafsiran al-Qur'an pada abad-abad pertama. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah ulama' melihat bahwa penafsiran dengan metode global seperti itu terasa lebih praktis dan mudah dipahami maka pola semacam itu diikuti oleh ulama' tafsir yang datang kemudian seperti yang diterapkan oleh al-Suyuthi dan al-Mahali di dalam kitab tafsir mereka yang monumental *Al-Jalalain*, al-Mirghani di dalam kitabnya *Taj al-Tafsir*, dan lain-lain.

Pada periode berikutnya, umat Islam semakin majemuk dengan berbondong-bondong bangsa non-Arab masuk Islam, terutama setelah tersebarnya Islam ke daerah-daerah yang jauh di luar daerah Arab. Kondisi ini membawa konskuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam; berbagai peradaban dan kebudayaan non Islam masuk ke dalam khazanah intelektual Islam. Akibatnya umat Islam menjadi terpengaruh olehnya. Untuk menghadapi yang demikian para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran-penafsiran ayat-ayat al-Qura'n yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutuan kehidupan umat yang semakin beragam.

Kondisi yang sebagai digambarkan itulah yang merupakan salah satu pendorong lahirnya tafsir dengan metode analisis (*tahlili)*, sebagaimana tertuang di dalam kitab-kitab tafsir *tahlili*, seperti *Tafsir al-Thabari* dan lain-lain. Metode serupa itu terasa lebih cocok di kala itu karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian umat merasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an di dalam kitab tersebut. Kemudian metode serupa itu diikuti oleh ulama' tafsir yang datang kemudian, bahkan berkembanga dengan sangat pesat dalam dua bentuk penafsiran yaitu : *al-Ma'tsur* dan *al-Ra'yi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti fiqh, tasawuf, falsafi, ilmi, *adabi itjtima'i*, dan lain-lain.

Dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir dalam dua bentuk penafsiran tersebut dengan berbagai coraknya, umat ingin mendapatkan informasi lebih jauh berkenan dengan kondisi dan kecenderungan serta keahlian para pakar tafsir. Kecuali umat juga ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang kelihatannya mirip, padahal ia membawa pengertian yang berbeda. Demikian ditemukannya hadis-hadis yang secara lahiriyah ada yang tampak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, padahal secara teoritis hal itu tak mungkin terjadi karena keduanya pada hakikatnya dari sumber yang sama, yakni Allah.

Kenyataan sebagaimana digambarkan itu mendorong para ulama' untuk melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang pernah diberikan oleh para ulama' sebelumnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadits-hadits Nabi. Dengan demikian lahirlah metode perbandingan *(Muqarin)* seperti yang diterapkan oleh al-Iskafi di dalam kitabnya *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil,* dan oleh al-Karmani di dalam kitabnya *al-Burhan fi Taujih Mustasyabah al-Qur'an,* dan lain-lain.

Permasalahan kehidupan di abad modern berbeda jauh dari apa yang dialami oleh generasi terdahulu. Perbedaan tersebut terasa sekali di tengah masyarakat, seperti mobilitas yang tinggi, perubahan situasi yang sangat cepat, dan lain-lain. Realitas yang demikian membuat masyarakat, baik secara individual maupun berkeluarga, bahkan berbangsa dan bernegara, menjadi terasa seakan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tak punya waktu luang untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar-besar sebagaimana telah disebutkan tadi. Padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an umat dituntut membaca kitab-kitab tafsir tersebut.

Untuk menanggulangi permasalahan itu, ulama' tafsir pada abad modern menawarkan tafsir al-Qur'an dengan metode baru, yang disebut dengan metode tematik *(Maudhu'i)*.

Dengan lahirnya metode ini, mereka yang menginginkan petunjuk al-Qur'an dalam suatu masalah tidak perlu menghabiskan waktunya untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar itu, tetapi cukup membaca tafsir tematik tersebut selama permasalahan yang ingin mereka pecahkan dapat dijumpai dalam kitab tafsir itu. (Tentang masalah ini akan dibahas lebih rinci pada bab tersendiri yaitu Pengertian dan Metode Tafsir Maudhu'iy).[13]

c. Posisi Metodologi Tafsir dalam Ilmu Tafsir.

Di atas telah disinggung bahwa metodologi tafsir merupakan bagian dari kajian ilmu tafsir, atau populer dikenal dengan sebutan *'Ulum al-Qur'an*, namun belum dijelaskan posisinya dalam tatanan ilmu tafsir itu. Posisi tersebut harus jelas supaya dapat diketahui urgensitasnya.

---

[13] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hal. 4-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila diamati dengan seksama, akan tampak kepada kita bahwa metodologi tafsir merupakan salah satu subtansi yang terpisahkan dari ilmu tafsir. Namun tetap dapat dibedakan secara jelas. Untuk lebih mudah memahaminya dapat dilihat di dalam skema berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

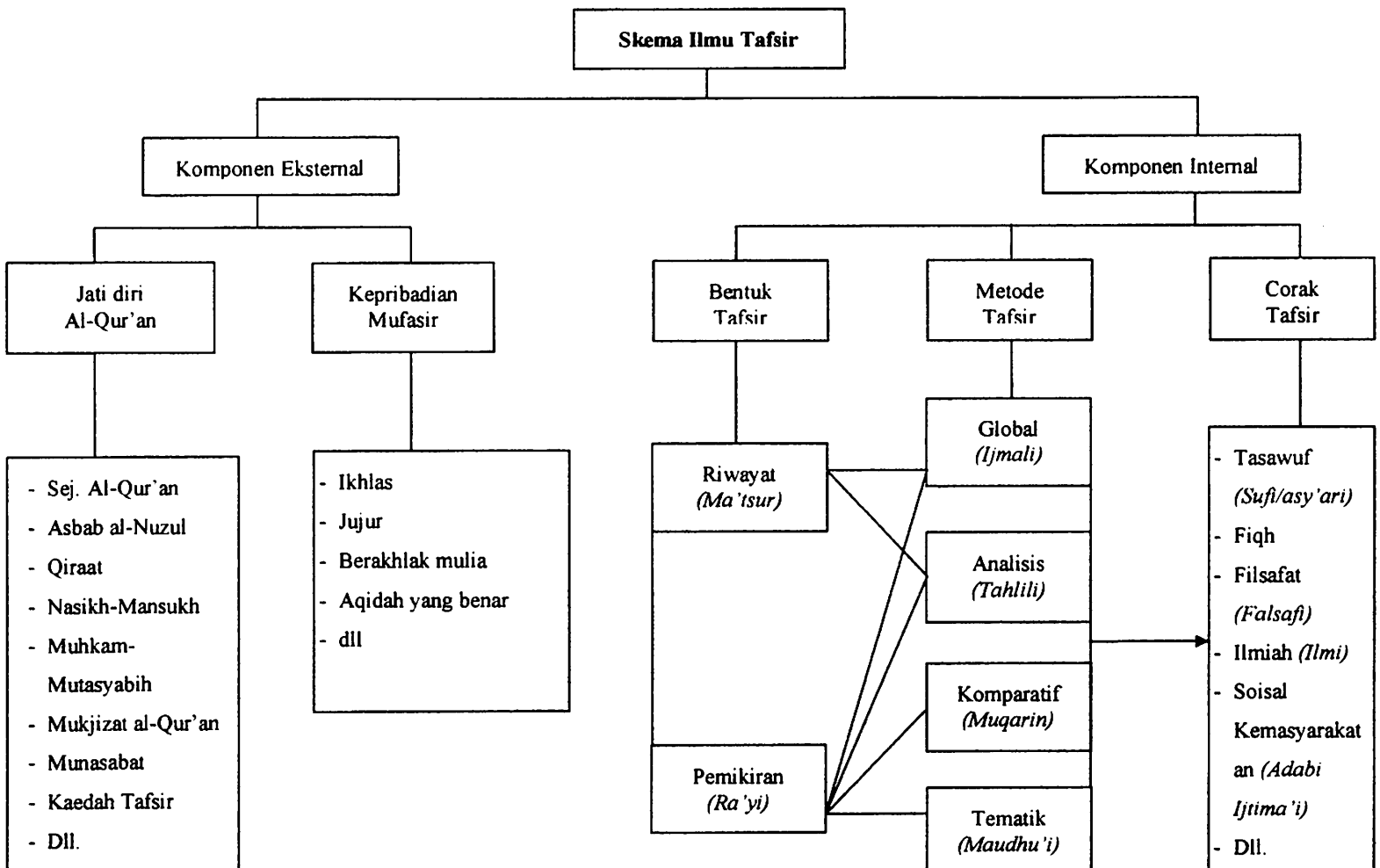

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tampak dengan jelas di dalam skema di atas posisi metodologi tafsir, yakni sebagai media atau jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai ke tujuan instruksional dari suatu penafsiran. Tujuan itu disebut corak penafsiran, itu berarti dalam bentuk apapun penafsiran dilakukan, *ma'tsur* atau *ra'yi*, niscaya tak akan dapat mencapai salah satu corak penafsiran tanpa memakai salah satu dari empat metode empat penafsiran itu. Untuk dapat menggunakan suatu metode tafsir, seseorang dituntut secara mutlak agar menguasai ilmu metode tersebut, atau apa yang disebut dengan "metodologi tafsir".

Dengan demikian, metodologi tafsir menempati posisi yang teramat penting di dalam tatanan ilmu tafsir karena tak mungkin sampai kepada tujuan tanpa menempuh jalan yang menuju ke sana.[14]

C. Metode Tafsir Maudhu'iy

a. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Dari segi bahasa, metode Maudhu'iy berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata Maudhu'iy (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "wadho'a" (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Sedangkan kata Maudhu'iy mengandung arti pokok bahasan atau topik pembicaraan.[15]

---

[14] Ibid, hal. 10

[15] Luis Ma'luf, *al Munjid fi al Lughoh*, (Beirut: al Maktabah al Syarqiyah, 1986), hal. 905.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut istilah para ulama' tafsir memberi definisi yang hampir sama tentang Maudhu'iy, diantaranya menurut al Alma'i, tafsir Maudhu'iy adalah ungkapan tentang sejumlah ayat al Qur'an yang membicarakan tentang satu tema yang menyatu pada satu sasaran (obyek) dan menertibkannya berdasarkan nuzul ayat jika memungkinkan, kemudian dengan dilanjutkan dengan penjelasan, perincian dan keterangan hikmah-hikmah hukum dan perundang-undangan serta mencakup terhadap keseluruhan tema-tema lain yang termaktub dalam al Qur'an al Karim serta mengungkap kemungkinan adanya pengaruh yang mengelilinginya berupa kesamaran yang menyesatkan dan menyimpang dari agama yang dibuat oleh para musuh agama.[16]

Menurut Masma' Ahmad Abu Thalib, metode tafsir Maudhu'iy merupakan metode yang menghimpun penjelasan al Qur'an yang berhubungan dengan satu tema untuk menjelaskan maknanya dan hubungan diantaranya, serta menyingkap tujuannya yang sasarannya adalah ayat yang telah dihimpun.[17]

Dari beberapa bentuk metode tafsir, al Farmawi mendefinisikan tafsir Maudhu'iy dengan cara :

"Menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian

---

[16] Zahir bin Iwadh al Alma'i, *Dirasat fi al Tafsir al Maudhu'iy li al Qur'an al Karim*, (Riyadh: al Mamlakah al Su'udiyah, 1984), hal. 7

[17] Masma' Ahmad Abu Thalib, *al Manhaj al Maudhu'iy fi al Tafsir*, (Kairo: Dar al Thab'ah al Muhammadiyyah, 1986), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan."[18]

Sedangkan menurut Dr. Musthofa Muslim, dalam hal ini beliau mengutip beberapa definisi tafsir Maudhu'iy, namun lebih cenderung mengikuti pada pendapat yang menyatakan tafsir Maudhu'iy adalah ilmu yang membahas tentang ketetapan-ketetapan al Qur'an yang menyatu dalam satu makna atau tujuan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berbeda, mempertimbangkan (merenungkan) berdasarkan keadaan tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan unsur-unsurnya serta hubungan yang terikat.[19]

Dari beberapa pengertian tafsir Maudhu'iy di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir Maudhu'iy adalah sebuah metode tafsir yang cara kerjanya menghimpun sejumlah ayat yang mempunyai tema yang sama dalam satu pokok permasalahan (pokok sentral) kemudian menganalisis dan membahas dengan mendalam sehingga diketahui hikmah, hukumnya serta unsur-unsur yang terkait dengannya.

b. Format Kajian Tafsir Maudhu'iy

Al Farmawi membagi tafsir Maudhu'iy menjadi dua bentuk yaitu :

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan

---

[18] Abd. Al Hayyy al Farawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 36

[19] Musthofa Muslim, *Mabahis fi al Tafsir al Maudhu'iy*, (Damaskus: Daar al Qolam, 1989), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korelasi antara berbagai masalah yang terkandung, sehingga surat itu kelihatan dalam bentuk yang utuh dan cermat.

2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara Maudhu'iy.[20]

Sedangkan menurut al Musthofa Muslim membagi tafsir Maudhu'iy menjadi tiga bentuk yaitu :

1. Menurut pembahasan kata dari kalimat al Qur'an kemudian menghimpun ayat-ayat yang kembali kepada ayat tersebut. Kata atau bentuk pemecahannya berdasarkan materinya secara kebahasan setelah itu menghimpun ayat-ayat dengan penafsiran-penafsiran yang memungkinkan menggali petunjuk-petunjuk kalimat dari sela-sela penggunaan al Qur'an al Karim.
2. Membatasi tema ayat dengan memperhatikan pembahasan watak al Qur'an al Karim yang mempunyai uslub (gaya bahasa) yang beraneka ragam atau watak, perincian, ketelitian dan ulasannya.
3. Bentuk ini mirip dengan bentuk kedua akan tetapi cakupannya lebih sempit dari sebelumnya. Bentuk sasarannya pada penafsiran tematik.

Pada bentuk metode yang dikemukakan Mustofa di atas yang mengena/menyentuh dalam pembahasan obyek adalah metode ketiga, karena pembahasannya berdasarkan *Asbab an Nuzul* surat atau ayat. Selain itu juga

---

[20] Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* ..., 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan tertib turunnya surat baik Makiyyah maupun Madaniyyah yang diteliti menurut gaya bahasa kequr'anan dalam watak (karakter) tema serta kolerasi *(Munasabah)* antara ayat-ayat yang terputus dalam satu surat.[21]

Dari kedua pendapat yang di atas, terdapat kesamaan teori penafsiran yakni bentuk kedua yang dilontarkan oleh Farmawi dengan bentuk pertama yang dilontarkan oleh Mustofa. Inilah yang menjadi landasan teori dalam penulisan skripsi ini.

c. Cara Kerja Metode Tafsir Maudhu'iy.

Dengan melihat perkembangan metode tafsir Maudhu'iy zaman dahulu cara kerjanya belum ditetapkan sesuai struktur bahasa dan metodenya hanya untuk melahirkan metode baru serta mempermudah usaha kerja dalam penafsiran.

Mengenai batasan dan definisi dengan jelas dan rinci, baru muncul setelah periode belakangan Dr. Ahmad as-Sayyid al Kumy, (ketua jurusan tafsir Universitas al-Azhar) bersama teman dan murid-muridnya di berbagai perguruan tinggi.

Cara kerja tafsir Maudhu'iy ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah al Qur'an yang akan dikaji secara Maudhu'iy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan sesuai dengan ayat makiyah maupun madaniyah.

---

[21] Musthofa Muslim, *Mabahits fi al Tafsir al Maudhu'iy* ... , 23, 27-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan latar belakang turunnya ayat tersebut (*asbab al Nuzul).*
4. Mengetahui korelasi *(munasabah)* ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surat.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits supaya dalam pembahasan ini lebih sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna serupa, mengkompromikan antara *am* dan *khash, mutlaq* dengan *muqoyyad,* mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif dan menjelaskan ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh.* Sehingga semua ayat bertemu pada satu pembahasan tanpa adanya perbedaan atau tindakan pemaksaan terhadap ayat kepada makna yang sebenarnya kurang tepat. [22]

Pembahasan pada langkah-langkah di atas, menurut Dr. Musthofa Muslim perlu adanya penambahan supaya sasaran maupun tujuannya menjadi lebih singkat dan jelas. Penambahan yang dikatakan beliau antara lain sebagai berikut :

1. Menjelaskan kebenaran-kebenaran karakteristik al Qur'an dengan bentuk yang menarik perhatian untuk dapat direnungkan serta

[22] Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* ..., 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan hikmah hukumnya sesuai pemenuhan kebutuhan manusia.

2. Membahasnya dengan gaya bahasa yang indah, mudah difahami oleh seseorang pada masanya dan menjauhkannya dari kata-kata sukar (asing) dari kalangan masyarakat serta menghindari bahasa sajak.[23]

Penilaian cara kerja metode tafsir maudhu'iy di atas menurut para mufasir cukup lengkap yang meliputi berbagai pembahasan. Akan tetapi tidak semua penafsir dalam tafsir maudhu'iy melakukan langkah kerja seperti di atas dan mereka menggunakan cara lain dalam tafsir maudhu'iy yaitu memakai cara kerja yang sederhana.

d. Urgensi Metode Tematik

Di depan telah disinggung bahwa tafsir dengan metode tematik lebih dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan kehidupan di muka bumi ini, itu berarti metode ini besar sekali artinya dalam kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang benar sesuai dengan maksud diturunkannya al Qur'an.

Berangkat dari pemikiran yang demikian, maka kedudukan metode ini menjadi sangat kuat di dalam khazanah intekektual Islam. Oleh karenanya metode ini perlu dipunyai oleh para ulama' khususnya oleh para mufasir atau calon mufasir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini ke jalan yang benar demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Terjadinya pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat al Qur'an, sebagai akibat dari tidak dikajikanya ayat-ayat tersebut secara

[23] Musthofa Muslim, *Mabahits fi al Tafsir al Maudhu'iy* ..., 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiktif atau penyimpangan yang jauh dalam memahami al Qur'an, sebagaimana yang telah dicontohkan ketika kita menjelaskan metode global dan analisis di atas.

Di dalam metode tematik, hal itu tidak akan terjadi. Jadi, berdasarkan bukti-bukti tersebut maka jelaslah bahwa metode tematik menduduki tempat yang amat penting dalam kajian tafsir al Qur'an.[24]

e. Keistimewaan dan kekurangan Metode Tafsir Maudhu'iy.

Dari pemaparan tafsir Maudhu'iy dan cara kerjanya, Al Farmawi menyimpulkan tentang keistemewaan dalam metode tafsir Maudhu'iy antara lain yaitu :

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat yang lain sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat yang lain. Hal ini menjadi corak Tafsir Maudhu'iy tersebut sebagai Tafsir bi al Ma'tsur, sehingga menghindari suatu metode yang jauh dari problema atau kesalahan dan dekat dengan kebenaran.
2. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian antara ayat-ayat tersebut. Karenanya penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al Qur'an tersebut dengan seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.

---

[24] Dr. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 169-170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang dibahas, dimana dapat menyelidiki semua masalah yang terdapat dalam ayat-ayat dalam satu waktu. Kemudia ia menarik salah satu topik masalah yang betul-betul ia kuasai sepenuhnya.
4. Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami. Hal ini disebabkan karena membawa pembaca kepada petunjuk al Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh al Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak diterapkan dalam masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawakannya kepada pendapat al Qur'an tentang problematika hidup yang disertai dengan jawaban-jawabannya, ia dapat memperjelas kembali fungsi al Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan tentang keistimewaan al Qur'an.
5. Degan tafsir ini dapat menuntun semangat agar berupaya melahirkan suatu hukum yang bersumber dari al Qur'an dalam bentuk materi atau hukum-hukum praktis yang mudah difahami dan diterapkan.
6. Memungkinkan seseorang untuk menolak adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.[25]

---

[25] Ibid, 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Dr. Nashruddin Baidan, bahwa kelebihan dari metode maudhu'iy sebagai berikut :

a. Menjawab tantangan zaman.

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupa itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin komplek dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain di tempat lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat di pantau dari bumi. Kondisi serupa inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.

Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, dilihat dari sudut pandang al Qur'an tidak dapat ditangani dengan metode-metode penafsiran selain tematik. Hal itu dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Itu sebabnya metode ini mengkaji semua ayat al Qur'an yang berbicara tentang kasus yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai aspeknya sebagaimana yang telah disebutkan di awal bab ini. Pola serupa itu tidak dipakai pada tiga metode lainnya.

b. Prkatis dan sistematis.

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, pahal untuk mendapatkan al Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektis dan efisien.

c. Dinamis.

Metode tematik membuat tafsir al Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulka *image* di dalam pembaca dan pendengarnya bahwa al Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa al Qur'an selalu aktual (*update*), tak pernah ketinggalan zaman (*outdated*). Dengan tumbuhnya kodisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran al Qur'an karena al Qur'an mereka rasakan betul-betul dapat membimbing ke jalan yang benar. Meskipun di dalam ketiga metode yang lain kondisi semacam itu tak mustahil dapat diciptakan, namun hal itu bukan menjadi sasaran atau tujuannya yang pokok.

d. Membuat pemahaman menjadi utuh.

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahan serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir yang lain. Maka dari itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Di samping mempunyai kelebihan-kelebihan, metode ini juga mempunyai kekurangan diantaranya ialah :

a. Memenggal ayat al Qur'an.

Memenggal ayat al Qur'an yang dimaksudkan disini adalah mengambil suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diuangkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

Cara serupa ini kadang-kadang dipandang kurang sopan terhadap ayat-ayat suci sebagaimana dianggap terutama oleh kaum tekstualis. Namun selama tidak merusak pemahaman, sebenarnya cara serupa itu tidak perlu dianggap sebagai suatu yang negatif; apalagi para ulama' sejak dulu sering melakukan pemenggalan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan keperluan kajian yang sedang mereka bahas seperti terdapat di dalam kitab-kitab fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, dan sebagainya.

b. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufasir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena seperti dinyatakan Darraz ayat al Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian, dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan konskuensi logis dari metode tematik. Namun hal itu tak terlalu dirisaukan karena tidak akan mengurangi pesan-pesan al Qur'an, kecuali bila dinyatakan bahwa penafsiran ayat itu hanya itu saja, tidak ada yang lain. Ternyata tafsir tematik itu tidak demikian.[26]

[26] Dr. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 165-169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id